Volume 1, Nomor 1, Desember 2014

ISSN 2442-9236

KANTOR BAHASA PROVINSI NTT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Verbalingua
Jurnal Ilmiah Kebahasaan

Vol. 1

No. 1

Kupang,
Desember 2014

Hlm.
1-71

ISSN
2442-9236

Daftar Isi

Refleks Fonem Proto-Austronesia dalam Isolek Tugung

Fredy Frits Maunareng-----1

Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks dengan Menggunakan Kurikulum 2013 pada SMP dan SMA/SMK di Empat Kabupaten Provinsi Nusa Tenggara Timur

Haniva Yunita Leo & Christine T. Weking-----22

Pengunaan Kata Sapaan *Aluh* dan *Anang* dalam Bahasa Banjar: Tinjauan Sociolinguistik

Jahdiah-----33

Leksikon Emotif Makna ‘Ketidaksukaan’ dalam Bahasa Sasak: Kajian Metabahasa Semantik Alami

Muh. Ardian Kurniawan-----42

Tindak Tutur Ilokusi Komisif dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sunmor UGM

Puspita Dewi-----52

Gangguan Berbicara Organik (Bibir Sumbing) pada Anak Usia Balita Studi Kasus pada Frendi Nugroho

Salimulloh Tegar S.----63

**LEKSIKON EMOTIF MAKNA ‘KETIDAKSUKAAN’
DALAM BAHASA SASAK:
KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI**

***THE MEANING EMOTIVE LEXICON “DISLIKE”
IN SASAK LANGUAGE:
A METALANGUAGE ANALYSIS OF NATURAL SEMANTIK***

Muh. Ardian Kurniawan

STKIP Hamzanwadi Selong

Alamat: Jalan TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid No. 134

Telepon: (0376) 21394

Posel: muhardika88@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji salah satu kategori kata emotif bermakna ‘ketidaksukaan’ dalam bahasa Sasak dengan menerapkan studi metabahasa semantis alami (MSA) yang diusulkan oleh Anna Wierzbicka untuk menghimpun komponen semantis secara menyeluruh pada butir-butir leksikal yang dipertautkan. Adapun yang diuji adalah lima leksikon kata emotif bermakna ‘ketidaksukaan’ yang diambil dari bahasa Sasak ragam vernakular, yaitu (1) *kenjering*, (2) *meriq*, (3) *ulek*, (4) *pendaq*, dan (5) *anyir*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan kuesioner, analisis data menggunakan metode padan intralingual, sedangkan hasil analisis data disajikan dengan metode formal dan informal. Simpulan dari penelitian ini, apabila dilihat dari subjek penyebab ketidaksukaan tersebut, akan diperoleh leksem *kenjering* dan *anyir*. Sementara itu, apabila ketidaksukaan itu dilihat dari tindakannya, maka akan diperoleh *meriq*, *ulek*, dan *pendaq*.

Kata-kata kunci: semantik, bahasa Sasak, kata emotif, metabahasa

Abstract

*This research aims to analyze one category of the “Dislike” meaning of emotive word in Sasak language by applying a study of Natural Metalanguage Semantics which is proposed by Anna Wierzbicka to gather the entire semantics components on lexical items that are linked. There are five emotive lexicon words of “Dislike” meaning which are taken from Sasak language vernacular type, namely (1) *kenjering*, (2) *meriq*, (3) *ulek*, (4) *pendaq*, dan*

(5) *anyir*. The data are collected through interview and questionnaire, and then analyzed using intralingual equivalent method, while the result of data analysis is presented formally and informally. In conclusion, if viewed from the subject of dislike, there will be obtained lexeme *kenjering* and *anyir*. In the meantime, if the 'dislike' is viewed from its action, there will be obtained *meriq*, *ulek*, and *pendaq*.

Keywords: semantics, Sasak language, emotive word, metalanguage

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mengkaji suatu bahasa, Chaer (1995: 86) mengatakan bahwa ada prinsip umum dalam semantik mengenai kesinoniman, yaitu apabila bentuk berbeda, maka makna pun akan berbeda walaupun perbedaannya hanya sedikit. Dengan mengacu kepada penjelasan Chaer di atas, terbuka kemungkinan untuk menelaah secara komprehensif mengenai makna kata, terutama kata-kata di ranah emosi yang memerlukan pengkajian secara mendalam.

Ranah emosi merupakan medan yang pelik untuk pengkajian semantik. Ada beberapa hal yang mendasari pernyataan ini. Pertama, dibandingkan dengan bentuk-bentuk lain yang bersifat konkret, kata-kata emotif lebih bersifat abstrak. Kedua, penggolongan kata-kata emotif cenderung berbeda antara satu bahasa dibandingkan dengan bahasa lainnya (terikat budaya). Menurut Wierzbicka (1992b: 119), konsep tentang emosi bukanlah kajian yang bersifat universal, melainkan lebih bersifat terikat pada budaya. Pernyataan ini merupakan tanggapan Wierzbicka terhadap penggolongan emosi yang dilakukan oleh

Izard dan Buechler dengan mengelompokkan ranah emosi dengan berpatokan pada bahasa Inggris, yaitu (1) *interest*, (2) *joy*, (3) *surprise*, (4) *sadness*, (5) *anger*, (6) *disgust*, (7) *contempt*, (8) *fear*, (9) *shame/ shyness*, dan (10) *guilt*. Bantahan Wierzbicka ini diperlihatkan pada bahasa Polish di Polandia yang tidak memiliki padanan kata emosi seperti *disgust*. Bahasa Aborigin Gidjingali bahkan menggolongkan kata bahasa Inggris *fear* dan *shame* ke dalam satu kelompok makna. Ini menunjukkan bahwa emosi bukanlah ranah yang universal. Untuk itu, Wierzbicka menyarankan penelaahan emosi dengan menggunakan perangkat makna asali (*semantic prime*). Menurut Wierzbicka (1992b: 120), jika kita ingin menempatkan keuniversalan emosi manusia, kita harus mengidentifikasinya lewat bahasa tersendiri dalam semantik metabahasa. Selain itu, studi tentang saling pengaruh antara aspek emosi secara universal dan berdasarkan budaya juga harus dilihat dari antarbidang yang membutuhkan kolaborasi antara psikologi, antropologi, dan bahasa. Wierzbicka juga menyarankan bahwa dibutuhkan sejumlah koleksi data leksikal dan analisis semantik yang serius sebelum menentukan keuniversalan tiap konsep ranah emosi yang

diusulkan.

Untuk menelaah ranah emosi tersebut, Wierzbicka memelopori kajian semantik dengan menggunakan teori yang banyak diacu akhir-akhir ini, yaitu teori metabahasa semantik alami (*Natural Semantic Metalanguage*). Ciri khas teori ini adalah membatasi makna kata dengan menggunakan teknik parafrase. Selain itu, skenario semantis disusun dari perangkat makna asali (*semantic prime*) dan melalui perangkat itu dapat diungkapkan persamaan dan perbedaan makna kata. Teori metabahasa semantik alami mendeskripsikan makna yang bersifat tuntas dan tidak berputar-putar. Sebab, setiap perangkat makna diparafrasekan berdasarkan aturan sintaksis universal yang bersifat sederhana.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan didiskusikan adalah: (1) Bagaimana klasifikasi semantis leksikon emotif bermakna 'ketidaksukaan' dalam bahasa Sasak? (2) Bagaimana pemakaian leksikon emotif bermakna 'ketidaksukaan' dalam konteks kalimat bahasa Sasak?

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini pun akan menggunakanancangan teori metabahasa semantik alami ini dalam pembahasan masalah kata-kata emotif 'ketidaksukaan' dalam bahasa Sasak. Data yang dihimpun adalah ragam bahasa

Sasak vernakular, yaitu ragam bahasa Sasak yang dituturkan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari yang dibedakan dengan ragam bahasa Sasak alus yang lingkup pemakaiannya lebih terbatas. Karena peneliti bukanlah penutur asli bahasa Sasak, data dihimpun melalui wawancara langsung dengan penutur asli bahasa Sasak dengan berpedoman pada kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan intralingual (Mahsun, 2005: 117-119). Sementara hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan metode formal dan informal.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Metabahasa Semantik Alami

Sebagaimana telah disinggung pada bagian pendahuluan, teori yang diacu dalam penelitian ini adalah metabahasa semantik alami (*Natural Semantic Metalanguage*) yang digagas oleh Anna Wierzbicka. Sebagaimana dinyatakan oleh Goddard (2007: 147; 2008: 1-2), MSA dinyatakan sebagai penjelasan parafrase-parafrase (eksplikasi-eksplikasi) yang dituliskan secara sederhana, terstandarisasi, dan dapat diterjemahkan berdasarkan metabahasa pada bahasa alami. Dalam MSA, analisis makna haruslah tuntas dan diskret (ciri khas pembeda) sehingga makna sekompleks apa pun dapat dijelaskan tanpa perlu berputar-putar dan tanpa residu (sis) dalam kombinasi makna diskret yang lain (Mulyadi dan Siregar, 2006: 69).

Hal ini sejalan dengan asumsi dasar

yang melatari munculnya teori MSA ini, yaitu: (a) *semantic analysis must be conducted in natural language, because technical neologisms, logical formalisms, etc., are not clear until and unless they are explained in ordinary language.* (b) *any complex meaning can be decomposed without circularity and without residue into a combination of discrete other meanings* (Goddard, 2007).

MSA menjalankan analisis teorinya dengan empat konsep dasar, yaitu makna asali, polisemi, aloleksi, dan sintaksis makna universal. Selain aloleksi yang hanya cocok diterapkan pada bahasa-bahasa infleksi, tiga konsep lainnya cocok untuk diterapkan pada bahasa Indonesia (Mulyadi dan Siregar, 2006: 71). Ketiga konsep tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Makna asali

Makna asali didefinisikan sebagai perangkat makna tetap yang diwarisi manusia sejak lahir (Mulyadi, 2006). Elemen-elemen pada makna asali menandakan makna yang mempertahankan (tidak melingkar) definisi dan bersifat universal dalam arti memiliki padanan pada semua bahasa (Wierzbicka, 1992; Goddard, 2007; 2008).

Rumusan terakhir dari makna asali yang telah dihimpun oleh Wierzbicka dan koleganya adalah sejumlah 63 buah, terdiri dari: *Substantive* (I, YOU, SOMEONE, PEOPLE/ PERSON; SOMETHING/ THING), *Determiners* (THIS, THE SAME, OTHER/ ELSE),

Quantifiers (ONE, TWO, ALL, MANY/ MUCH, SOME), *Mental Predicates* (WANT, FEEL, THINK, KNOW, SEE, HEAR), *Speech* (SAY, WORD), *Actions*, *Events*, *Movements* (DO, HAPPEN, MOVE), *Existence and Life* (THERE IS, LIVE), *Evaluators and Descriptors* (GOOD, BAD, BIG, SMALL), *Time* (WHEN/TIME, NOW, AFTER, BEFORE, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME), *Space* (WHERE/PLACE, HERE, UNDER, ABOVE; FAR, NEAR; SIDE; INSIDE), *Logic Concepts* (NOT, MAYBE, IF, CAN, BECAUSE, IF ... WOULD), *Intensifier, Augmentor* (VERY, MORE), *Taxonomy, Partonomy* (KIND OF, PART OF), dan *Similarity* (LIKE).

Perluasan makna asali ini dapat memudahkan untuk menganalisis makna pada berbagai ranah semantis dan memungkinkan untuk memformulasikan eksplikasi makna yang lebih menarik dan secara intuitif dapat dimengerti (Mulyadi dan Siregar, 2006).

b. Polisemi

Polisemi dalam kerangka teori MSA dinyatakan sebagai bentuk leksikon tunggal untuk mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Misalnya, dalam bahasa Indonesia verba *menonton* merupakan ekspresi dari MELIHAT dan MEMIKIRKAN (periksa Mulyadi, 2000: 81). Dalam teori MSA, polisemi merupakan konsep yang terpenting dalam mendedahkan makna kata. Sebab,

polisemi menjadi dasar pembentukan semantik makna universal, yaitu setelah digabungkan dengan unsur.

c. Sintaksis makna universal

Teori MSA tentu tidak hanya meliputi butir-butir leksikon, tetapi juga sintaksis. Sebagaimana telah diklaim bahwa ada pola kombinasi khusus di antara butir leksikal makna asali yang ditemukan pada semua bahasa (Goddard, 2007). Oleh karena itu, teori MSA juga mengenal sintaksis makna universal untuk menggambarkan pola-pola itu secara sederhana.

Sintaksis makna universal adalah kombinasi dari butir-butir leksikon makna asali yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis bahasa yang diujinya. Konstruksi sintaksis makna universal dapat disamakan dengan konstruksi klausa yang dibentuk dengan penekanan pada ciri predikatnya dalam menentukan elemen substantif dan elemen tambahan lainnya. Mulyadi dan Siregar (2006: 71) mencontohkan pola sintaksis makna universal sebagai berikut.

- a.) Aku melihat sesuatu di tempat ini.
- b.) Sesuatu yang buruk terjadi padaku.
- c.) Jika aku melakukan ini, orang akan mengatakan sesuatu yang buruk tentang aku.
- d.) Aku tahu bahwa kau orang yang baik.

Mulyadi dan Siregar (2006) menjabarkan aplikasi teori MSA dalam enam tahap, yaitu (1) menentukan makna asali dari kata-kata yang akan dianalisis, (2) mencari polisemi yang tepat dari maknanya, (3) mengungkapkan properti semantis yang lain di dalam makna kata tersebut disertai bukti-bukti sintaksis dan semantis, (4) membandingkan properti semantis kata-kata yang dianggap bertalian untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan maknanya, (5) membentuk sintaksis makna universal berdasarkan properti semantis yang ditemukan, dan (6) mengeksplikasikan makna kata-kata tersebut.

3. PEMBAHASAN

Dalam menganalisis leksikon emotif makna 'ketidaksukaan' bahasa Sasak ini, ada dua hal saling berkaitan yang menjadi perhatian penulis, yaitu terkait pada *orang/ benda* (pelaku) dan *perbuatan* (tindakan) orang/benda tersebut. Maka, nantinya akan didapatkan leksikon verba emosi 'ketidaksukaan' yang disebabkan oleh orang lain atau oleh diri sendiri. Leksikon verba emosi 'ketidaksukaan' itu juga akan berdampak pada orang lain atau berdampak pada diri sendiri. Klasifikasi seperti ini dapat memudahkan penguraian leksikon emotif 'ketidaksukaan' itu seperti dijelaskan pada bagian selanjutnya di bawah ini.

3.1 *Kenjering, Meriq, dan Ulek*

Apabila subjek (untuk menyebut benda atau orang) yang menyebabkan ketidaksukaan

itu berasal dari orang lain, maka bahasa Sasak memiliki beberapa leksikon yang mirip makna dan pemakaiannya, yakni *kenjering*, *meriq*, dan *ulek*. Leksem ini direpresentasikan oleh makna asali MELIHAT dan BERPIKIR, MERASAKAN, dan BURUK.

Untuk mengungkapkan perasaan ketidaksukaan yang disebabkan oleh keadaan sesuatu (benda/orang), penutur bahasa Sasak akan menyatakannya dengan menggunakan leksem *kenjering* yang dapat dimunculkan pada waktu melihat sesuatu seperti luka yang membusuk, borok, koreng, bangkai binatang yang tergilas di jalan raya, dsb.

X *kenjering* pada Y = (luka, cacing, tikus, dsb.)

X merasakan sesuatu;

X berpikir seperti ini:

Y adalah sesuatu yang buruk;

Saya tidak ingin melihat Y;

Saya tidak menyukai Y;

Apabila saya melihat Y, saya pasti merasakan sesuatu yang buruk.,

oleh karena itu, X merasakan sesuatu yang buruk;

X merasakan sesuatu seperti itu.

Eksplikasi yang ditawarkan di atas menunjukkan bahwa dalam leksem *kenjering* bagi masyarakat Sasak terdapat perasaan takut 'saya tidak ingin melihat Y' dan ketidaksukaan 'saya tidak menyukai ini'. Eksplikasi ini juga menyiratkan bahwa orang yang merasakan *kenjering* adalah

orang yang tidak menyukai sesuatu yang konkret bendanya (atau keadaan pada benda itu), bukan perbuatan yang melekat padanya. Butir-butir eksplikasi di atas juga mengimplikasikan subjektivitas orang yang merasakan sesuatu yang menyebabkan *kenjering* tersebut. Sehingga, belum tentu seseorang yang *kenjering* terhadap sesuatu juga akan dialami oleh orang lain. Selain itu, *kenjering* hanya ditujukan pada sesuatu yang tidak bergerak (misalnya pada luka seseorang, bukan pada kaki yang luka atau pada foto, bukan pada subjek yang difoto). Dalam beberapa hal, *kenjering* akan tampak mirip dengan *jijik* pada bahasa Indonesia. Apabila dilihat dalam kalimat, maka *kenjering* akan muncul dalam bentuk kalimat (1a).

(1a) Kenjeringq lamun engat korengn Sahman.

'Saya *kenjering* (seperti jijik) kalau melihat luka koreng pada Sahman.'

Dalam kaitannya dengan subjek, *kenjering* hampir mirip dengan *meriq* dan *ulek*. Ketiga kata ini disebabkan oleh subjek lain, bukan oleh diri pribadi yang mengalami perasaan tersebut. Perhatikan masing-masing penjelasan untuk *meriq* dan *ulek* di bawah ini.

X *meriq* terhadap Y = (apa yang dilakukan oleh Y)

X merasakan sesuatu

X berpikir seperti ini:

Y telah melakukan sesuatu yang buruk. Seseorang tidak seharusnya melakukan hal tersebut.

Apabila saya akan melakukan sesuatu pada Y karena apa yang Y lakukan, saya hanya akan melakukan sesuatu yang buruk padanya;

Saya tidak menyukai itu, oleh karena itu, saya merasakan sesuatu yang buruk pada Y;

X merasakan sesuatu seperti ini

X *ulek* terhadap = (apa yang dilakukan oleh Y)

X merasakan sesuatu;

X berpikir seperti ini:

Y telah melakukan sesuatu yang buruk. Seseorang seharusnya tidak melakukan hal tersebut;

Apabila saya berada dekat dengan Y saat ini, saya pasti merasakan sesuatu yang buruk pada mulut dan perut saya;

Saya tidak menyukai itu, oleh karena itu, X merasakan sesuatu yang buruk

X merasakan sesuatu seperti ini

Apabila dibandingkan antara *kenjering* dengan *meriq* di atas, dapat dilihat bahwa dalam *meriq*, ketidaksukaan ditujukan pada tindakan atau perbuatan subjek yang tidak baik, yang direpresentasikan dalam 'Y telah melakukan sesuatu yang buruk' dan 'seseorang tidak seharusnya melakukan hal tersebut'. Namun, dalam *meriq* juga termuat perasaan marah yang dieksplikasikan dengan 'Apabila saya akan melakukan sesuatu pada Y

karena apa yang Y lakukan, saya hanya akan melakukan sesuatu yang buruk padanya'. Kemarahan selalu menghasilkan sesuatu yang tidak baik, bisa berupa perkelahian, atau keluarnya makian, comoohan, atau sumpah serapah. Hal ini tidak berlaku pada *kenjering* karena *kenjering* lebih menekankan pada hal keadaan, bukan tindakan sebagaimana pada *meriq* (tidak mungkin seseorang akan menegur temannya yang memiliki luka borok dengan mengatakan "Jangan luka seperti itu!", misalnya atau berkelahi karena ia melihat luka itu). Oleh karena itu, *kenjering* hanya tepat ditujukan pada tindakan yang selain tidak disukai, juga membuat orang lain marah, seperti mengejek secara berlebihan, mengganggu bukan dengan maksud bermain-main, atau sejenisnya.

Adapun *ulek* juga mengimplikasikan perasaan 'ketidaksukaan' akibat perbuatan orang lain. Namun, apabila dipadankan secara semantis, *ulek* lebih dekat dengan *kenjering* dibandingkan dengan *meriq* karena sama-sama mengacu pada perasaan tidak suka akan keadaan. Tetapi, dalam *ulek*, tidak ada ketakutan sebagaimana pada *kenjering*. Dalam *ulek* juga orang masih dapat melihat pelaku tindakan tersebut. Ketika seseorang merasakan *ulek*, ia akan merasakan seperti ingin muntah atau meludah sebagai reaksi atas apa yang ia lihat tersebut. Hal ini tercermin dalam eksplikasi 'Apabila saya dekat dengan Y setelah ini, saya merasakan sesuatu yang buruk pada mulut dan perut saya'. Oleh karena itu, ia akan berusaha untuk menjauhinya. Sehingga, *ulek* lebih tepat muncul ketika melihat seseorang yang melakukan hal seperti ini: anak-anak

menghapus ingusnya dengan tangan atau melihat seseorang melakukan sesuatu yang menjijikkan (misalnya memakan makanan yang jatuh ke tanah tanpa mencucinya dsb.).

Dalam beberapa hal, *ulek* hampir mirip dengan *meriq*. *Ulek* juga dapat berupa ketidaksukaan pada tindakan seseorang 'Y telah melakukan sesuatu yang buruk'. Hanya saja, dalam *ulek*, ketidaksukaan ini tidak mengakibatkan kemarahan sebagaimana pada *meriq* di atas.

3.2 *Pendaq* dan *Anyir*

Apabila perasaan tidak suka itu dikarenakan oleh diri sendiri, maka bahasa Sasak menggunakan dua leksem untuk merepresentasikan ketidaksukaannya, yaitu *pendaq* dan *anyir*. Leksem-leksem ini tidak terkait dengan subjek lain selain dirinya. Sebab, ketidaksukaan itu muncul dari dalam dirinya setelah ia melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Untuk memperjelas maksud di atas, ikutilah masing-masing uraian untuk tiap leksem berikut.

Pendaq

X merasakan sesuatu kadang-kadang, seseorang berpikir seperti ini:

Y adalah sesuatu yang baik, tetapi, saya merasakan sesuatu yang buruk tentangnya sekarang;

Saya ingin menggantinya dengan Z;

Saya menginginkan Z, bukan karena saya tidak menginginkan Y lagi;

Apabila saya melakukan Z, saya akan merasakan sesuatu yang baik;

Sekarang, X masih melakukan sesuatu tentang Y, oleh karena itu, X merasakan sesuatu yang buruk;

X merasakan sesuatu seperti ini

Berdasarkan eksplikasi yang diberikan di atas, *pendaq* memiliki komponen semantis seperti *bosan* terhadap sesuatu yang dilihat dalam eksplikasi 'Tetapi, saya merasakan sesuatu yang buruk tentangnya sekarang' dan 'Saya ingin menggantinya dengan Z'. Namun, dalam *pendaq*, orang tersebut masih melakukan aktivitasnya yang sama, bukan lantas meninggalkannya yang diwakilkan dengan butir eksplikasi 'Sekarang, X masih melakukan sesuatu tentang Y'.

Apabila dihubungkan dengan makanan, ada keterkaitan antara *pendaq* dengan *anyir*. Sehingga perlu juga antara keduanya dibedakan.

Anyir

X merasakan sesuatu kadang-kadang, seseorang berpikir seperti ini:

Saya tidak bisa lagi memakan Y bukan karena Y adalah sesuatu yang buruk;

Sekarang, Y bukan sesuatu yang saya inginkan lagi;

Saya tidak akan memakan Y lagi untuk saat ini, oleh karena itu, Y bukanlah sesuatu yang baik lagi bagi saya, oleh karena itu, X merasakan sesuatu yang buruk;

X merasakan sesuatu seperti ini

Dalam eksplikasi tentang *anyir* di atas, ketidaksubukan itu bersumber dari dua hal, yaitu karena kekenyangan yang diperlihatkan oleh 'Saya tidak bisa lagi memakan Y' atau juga karena ketidakmauan 'Sekarang, Y bukan sesuatu yang saya inginkan lagi'. Dalam kenyataannya, orang yang sedang merasa *anyir* tidak akan memakan makanannya lagi, sebagaimana terlihat pada butir eksplikasi 'Saya tidak akan memakan Y lagi untuk saat ini'.

Mengenai perbedaan kedua leksem ini, bandingkanlah kalimat (4a) dan (4b) dengan (5a) dan (5b) di bawah ini.

(4a) Pendaq isiqn pegawean ne.

'Saya *pendaq* dengan pekerjaan ini.'

(4b) Pendaq isiq kandoq ne.

'Saya *pendaq* dengan lauk ini.'

(5a) *Anyirk isiqn pegawean ne.

'Saya **anyir* dengan pekerjaan ini.'

(5b) Anyirk isiq kandoq ne.

'Saya *anyir* dengan lauk ini.'

Dua kalimat di atas memperlihatkan bahwa antara *pendaq* dengan *anyir* terdapat

perbedaan pemakaian, yaitu *anyir* hanya berlaku pada makanan, sedangkan *pendaq* tidak hanya pada makanan, tetapi juga pada perbuatan atau tindakan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Sasak, leksikon emosi yang bermakna 'ketidaksukaan' dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu disebabkan oleh subjek lain dan disebabkan oleh diri sendiri. Kategori pertama terdiri dari leksikon, *kenjering*, *meriq*, dan *ulek*. Sementara itu, kategori kedua terdiri dari dua leksikon, yaitu *pendaq* dan *anyir*. Dengan sudut pandang lain, apabila dilihat dari pelaku penyebab ketidaksukaan tersebut, akan diperoleh *kenjering* dan *anyir*. Sementara itu, apabila ketidaksukaan itu dilihat dari tindakannya, maka akan diperoleh *meriq*, *ulek*, dan *pendaq*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1995. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Goddard, Cliff. 2007. *The Semantics of Coming and Going. Pragmatics*, tanpa kota: tanpa penerbit..
- Goddard, Cliff (ed.). 2008. *Cross-Linguistics Semantics*. Philadelphia: John Benjamin Publishing.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*

(edisi revisi). Jakarta: Rajagrafindo.

Mulyadi. 2000. *Struktur Semantis Verba Penglihatan dalam Bahasa Indonesia. Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.

Mulyadi. 2010. *Verba Emosi Statif dalam Bahasa Melayu Asahan. Linguistika*, Vol. 17, No. 33. Denpasar: Universitas Udayana.

Mulyadi dan Rumnasari K. Siregar. 2006. *Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami dalam Kajian Makna. Logat*, Vol. 2: 69-75. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Wierzbicka, Anna. 1992a. *Semantics, Culture, and Cognition*. Oxford: Oxford University Press.

Wierzbicka, Anna. 1992b. *Defining Emotion Concepts. Cognitive Science*, 16: 539-581. Tanpa kota: tanpa penerbit